

**PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO)  
DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Renny Tri Rahayu  
NIM 09101241025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2013**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Renny Tri Rahayu, NIM 09101241025 ini telah disetujui pembimbing untuk di upload.

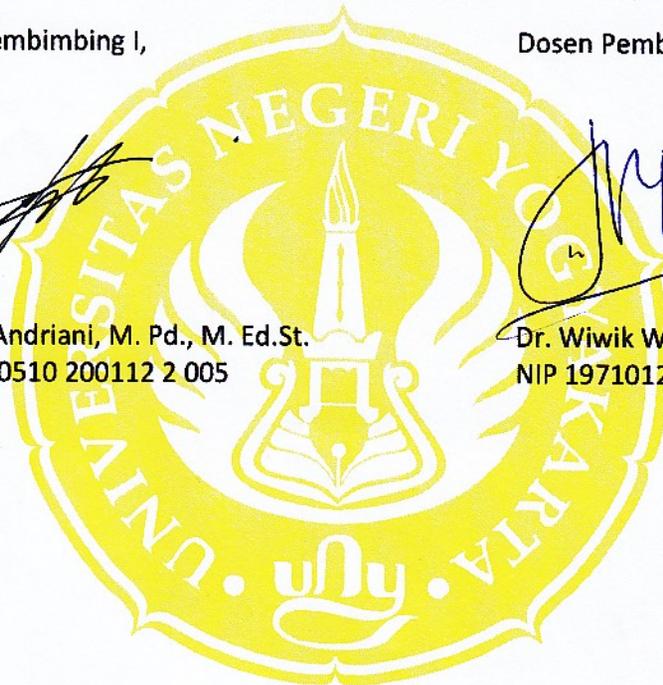
Yogyakarta, 14 November 2013

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

  
Dwi Esti Andriani, M. Pd., M. Ed.St.  
NIP 19770510 200112 2 005

  
Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd.  
NIP 19710123 199903 2 001



# **PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Oleh: Renny Tri Rahayu, Manajemen Pendidikan /[rennytrirahayu@gmail.com](mailto:rennytrirahayu@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Pembinaan bakat kelas khusus BIO; dan (2) Manajemen sumber daya kelas khusus BIO. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah penanggungjawab program kelas khusus BIO. Pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi & dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber & metode. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembinaan bakat kelas khusus BIO meliputi seleksi, pembinaan berkelanjutan (pembinaan cabang olahraga & pembinaan akademik) serta pemberian penghargaan. Seleksi meliputi seleksi administratif (verifikasi dokumen & verifikasi faktual) dan seleksi ketrampilan (tes cabang olahraga). Pemberian penghargaan dilakukan dengan sistem poin; (2) Manajemen sumberdaya kelas khusus BIO belum maksimal. Rasio pelatih dengan cabang olahraga belum seimbang. Fasilitas yang dimiliki belum terpenuhi seluruhnya & banyak yang belum standar. Dana dari APBS dan APBN belum cukup memenuhi kebutuhan kelas khusus BIO.

Kata kunci: *kelas khusus, kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga*

## **DEVELOPING SPECIAL CLASS OF SPECIAL TALENT SPORT (BIO) IN 4 SENIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA**

### **Abstract**

*The purpose of this research to described (1) Developing of talent in special class of special talent sport (BIO); and (2) Resource management special class of BIO. The research used qualitative approach. Subject of this research is responsible for special class of BIO programme. Data collection used interviews, observation and documentation. Validity test used triangulation of sources and triangulation of methods. Data analysis used data analysis of interactive model Miles & Huberman, namely data collection, data reduction, display data and conclusion drawing. The result showed: (1) Developing of talent in special class of BIO includes the selection, continue development (sports development & academic development) and giving rewards. Selection includes administration selection (data verification & factual verification) and skill selection (sport test). The reward gifted by point system. (2) Resource management special class of BIO is not maximized. Ratio between coach and sport branch has not balanced. The facilities have not been fulfilled & many not yet standardized. Budget from APBS and APBN has not enough to fulfill the needs of special class of BIO.*

*Keywords: special class, special class of special talent sport*

## **PENDAHULUAN**

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan saat ini, mengingat potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang non akademik terutama dalam bidang olahraga. Penyelenggaraan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di Kotamadya Yogyakarta untuk jenjang sekolah menengah atas dikonsentrasikan di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Utami Munandar (1999) menuturkan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Selain pasal tersebut, dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52 menjelaskan tentang perihal yang sama yaitu “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”. Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, diuraikan juga bahwa siswa yang memiliki bakat dan minat khusus perlu difasilitasi agar potensi yang mereka miliki menjadi berkembang.

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta telah berjalan tiga tahun terhitung sejak tahun 2010. Terselenggaranya kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di sekolah yang mendapat julukan Patbhe ini merupakan suatu amanat yang diberikan oleh Pemerintah Kotamadya Yogyakarta. Amanat ini tertuang dalam Peraturan Walikota Nomor 57 tahun 2010 yang secara spesifik menunjuk dan memberikan wewenang kepada SMA Negeri 4 Yogyakarta untuk menyelenggarakan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) diselenggarakan bukan tanpa alasan. SMA Negeri 4 Yogyakarta yang berlokasi dipinggir kota Yogyakarta ini ditengarai mempunyai persamaan visi dan misi yang sesuai dengan semangat keolahragaan dan

sportifitas yang diusung oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan tujuan dibuatnya kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) yaitu visi untuk unggul dalam Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olahraga serta misi pada poin ke-3 yaitu meningkatkan prestasi akademik, KIR, seni dan olahraga.

Sumaryanto (2010) menuturkan bahwa maksud dan tujuan dibuat kelas Bakat Istimewa Olahraga (BIO) adalah untuk memenuhi serta mewadahi hak-hak para peserta didik yang mempunyai potensi untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adanya persamaan inilah yang membuat Pemerintah Kotamadya Yogyakarta menunjuk SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai sekolah penyelenggara pembinaan kelas khusus olahraga pada jenjang sekolah menengah atas di Kotamadya Yogyakarta.

Prestasi olahraga peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di sekolah ini cukup membanggakan. Peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) menorehkan berbagai macam prestasi baik dikancah nasional maupun internasional. Namun demikian, prestasi yang gemilang dalam bidang olahraga seperti yang telah disebutkan sebelumnya kurang diimbangi dalam prestasi akademik peserta didik. Hal ini terlihat dari awal masuk tahun ajaran baru peserta didik kelas khusus BIO, kecenderungan nilai rata-rata peserta didik kelas khusus BIO lebih rendah daripada rata-rata siswa reguler yang dinyatakan diterima di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Adanya kesenjangan antara prestasi akademik dan prestasi di bidang olahraga ini dituturkan oleh Utami Munandar (1999: 238) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya, cukup banyak di antara mereka yang menjadi *underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi di bawah tahap kemampuannya. Lebih lanjut Conny Semiawan (2009) menguraikan bahwa *underachiever* memiliki ciri-ciri antara lain sikap yang pada umumnya tidak memperlihatkan kematangan, sikap negatif terhadap sekolah, sikap dan kebiasaan yang kurang baik, rendah diri (*inferior*), sikap defensif, cenderung menyalahkan orang lain, rasa harga diri rendah yang terlihat dalam perilaku yang tidak produktif, bahkan mengarah pada proses belajar yang tergantung pada orang lain (*learned helplessness*).

Pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta bukan tidak tanpa permasalahan, Kusnul (2012) dalam koran online Harian Jogja

menuturkan bahwa program kelas Bakat Istimewa Olahraga (BIO) Pemkot Jogja yang dipusatkan di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang telah berjalan dua tahun masih terkendala masalah manajerial dan pendanaan. Abdullah Malik dalam Kusnul (2012) memperkuat keadaan tersebut dengan pernyataan sebagai berikut: "...selain kendala manajerial, SMA Negeri 4 Yogyakarta juga terkendala dana yang kurang, kami hanya mampu memenuhi kebutuhan kelas olahraga berupa pelatih dan itupun menggunakan dana bantuan dari Pemerintah Kota".

Permasalahan lain dalam penunjukkan kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta diperburuk dengan tidak disertai keluarnya Juknis dan Juklak serta petunjuk turunannya yang mengatur segala hal dalam penyelenggaraan kelas tersebut. Keterbatasan jumlah pelatih juga menjadi salah satu kendala dalam penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Jumlah pelatih kelas khusus BIO hanya berjumlah 13 orang dalam 16 cabang olahraga yang berbeda. Selain itu, sumber daya manusia yang memahami tentang keolahragaan masih sangat sedikit.

Penelitian ini terfokus pada pembinaan bakat peserta didik dan sumber daya dalam pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta pada tahun ajaran 2012/2013. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pembinaan bakat peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta?; dan 2) Bagaimana manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta?. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mendapatkan kajian mengenai pembinaan bakat peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta; dan 2) untuk mengkaji manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam mengembangkan konsep keilmuan Manajemen Pendidikan, bahan kajian lebih jauh mengenai pembinaan kelas khusus BIO serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas pelaksanaan program yang berlangsung dalam upaya meningkatkan mutu pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta, Jalan Magelang Karangwaru Lor Tegalrejo Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada akhir bulan Juni hingga Agustus 2013.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah penanggungjawab program kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga. Subjek ini dipilih karena penanggungjawab program merupakan pengelola utama dalam kelas khusus BIO.

### **Prosedur**

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal ke tempat penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan yang sebenarnya. Setelah itu peneliti melakukan penelitian dengan mewawancarai subjek penelitian serta melakukan triangulasi untuk keabsahan data. Data yang telah didapatkan kemudian direduksi untuk mendapatkan fokus penelitian yang diinginkan. Data yang telah direduksi lalu disajikan dalam bentuk naratif. Data yang telah dipilah-pilah kemudian ditarik kesimpulan.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*. Teknik pengumpulan data utama dilakukan dengan wawancara. Untuk triangulasi, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan Peraturan Menteri No. 34 tahun 2006 pasal 3 terbagi dalam tiga lingkup pembinaan yaitu seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan seleksi PPDB kelas khusus BIO diawali dengan

melakukan audiensi atau dengar pendapat dengan tiga pihak yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta, Dinas Pendidikan, dan Kesbangpor serta FIK UNY. Sebelum seleksi diselenggarakan, panitia dibentuk oleh sekolah. Panitia seleksi PPDB kelas khusus BIO terdiri dari beberapa orang guru, pihak komite sekolah serta panitia khusus. Terdapat perbedaan dalam perencanaan seleksi kelas khusus BIO seperti adanya audiensi atau dengar pendapat antara ketiga stakeholder dan FIK UNY. Selain itu, perbedaan yang terjadi pada rekrutmen peserta didik. Perencanaan seleksi kelas khusus BIO tidak melakukan rekrutmen terlebih dahulu. Sehingga pada saat perencanaan seleksi, SMA Negeri 4 Yogyakarta benar-benar melakukan perencanaan awal untuk proses seleksi yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan lebih awal daripada seleksi PPDB kelas reguler. Pola seleksi yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah pola seleksi terbuka. Pada saat pendaftaran, calon peserta didik kelas khusus BIO melakukan beberapa tahap penyeleksian yaitu verifikasi baik verifikasi dokumen maupun faktual serta tes ketrampilan. Penilaian hasil verifikasi dokumen dan hasil seleksi ketrampilan dilakukan dengan konversi penilaian tertentu. Konversi penilaian yang dipakai sebagai patokan untuk seleksi kelas khusus didasarkan pada 35% penilaian sertifikat, 25% nilai Ujian Nasional dan 40% adalah hasil seleksi ketrampilan. Pengumuman seleksi kelas khusus BIO dilakukan baik secara manual ataupun secara *online* dengan diunggah ke situs resmi SMA Negeri 4 Yogyakarta. Pelaksanaan seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta terdapat perbedaan misalnya untuk pembentukan panitia PPDB, rapat penentuan PPDB serta pembuatan dan pemasangan pengumuman PPDB. SMA Negeri 4 Yogyakarta melakukan kegiatan tersebut dalam tahap perencanaan seleksi sehingga tidak termasuk dalam pelaksanaan seleksi.

Seleksi kelas khusus BIO dilakukan dengan proses verifikasi dokumen, verifikasi faktual dan tes ketrampilan. Perbedaan ini terdapat pada verifikasi faktual yang dilakukan dalam seleksi kelas khusus BIO. Verifikasi dokumen termasuk dalam daftar nilai murni, Ijazah dan sertifikat penghargaan. Sedangkan untuk tes masuk, seleksi kelas khusus BIO dilakukan dengan tes ketrampilan. Penilaian seleksi didasarkan pada 35% penilaian sertifikat, 25% nilai Ujian Nasional dan 40% adalah hasil seleksi ketrampilan. Untuk

pengumuman seleksi, sekolah menerapkan pengumuman terbuka, yaitu dengan mengumumkan hasil seleksi melalui website dan melalui papan pengumuman (manual). Seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilakukan hingga tahap evaluasi seleksi. Evaluasi dilaksanakan secara internal oleh panitia PPDB sesaat setelah ditemukan permasalahan. Evaluasi ini meliputi hambatan yang ditemui dalam proses seleksi. Hambatan tersebut oleh panitia PPDB telah diantisipasi sebelumnya dengan melakukan koordinasi antar panitia PPDB. Panitia berusaha menyelesaikan permasalahan yang timbul pada hari itu juga agar tidak terjadi kesalahan yang sama dalam proses seleksi berikutnya. Secara terpisah evaluasi juga diadakan oleh tiga *stakeholder* kelas khusus BIO yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta, Kesbangpor dan Dinas Pendidikan. Evaluasi ini dilakukan ketika akan memasuki tahun ajaran baru dilakukan bersamaan dengan proses audiensi dalam tahap perencanaan seleksi pada tahun berikutnya.

Perencanaan pembinaan cabang olahraga kelas khusus BIO dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Perencanaan pembinaan cabang olahraga dibuat oleh pelatih dan asisten pelatih. Perencanaan pembinaan cabang olahraga dalam kelas khusus BIO merupakan program dalam jangka waktu pendek yaitu selama satu tahun. Perencanaan tersebut meliputi latihan atau pembinaan harian, mingguan dan bulanan. Selain itu, pelatih juga merencanakan berbagai tahapan latihan untuk atlet yang meliputi masa persiapan, masa pertandingan dan masa transisi. Dalam perencanaan pembinaan cabang olahraga, perencanaan yang dilakukan pelatih berupa perencanaan jangka pendek saja. Pelatih melakukan perencanaan program latihan (periodisasi). Pelatih melakukan tahapan periodisasi yaitu masa persiapan, masa kompetisi dan masa peralihan/transisi.

Pembinaan kecabangan olahraga yang berlangsung di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu pukul 06.00-08.00 WIB. Selebihnya, para atlet berlatih di klub masing-masing ataupun berlatih di ekstrakurikuler. Intensitas pembinaan sangat beragam antara cabang olahraga. Pada saat pembinaan, secara garis besar pelatih memberikan pembinaan fisik, teknik, taktik dan psikologi sebagai berikut: pembinaan fisik (materi kekuatan, kecepatan, DT *aerobic*, an *aerobic*, kelincahan, koordinasi dan daya tahan), pembinaan teknik (berbeda antar cabang olahraga), pembinaan teknik (berbeda antar cabang olahraga) dan pembinaan psikologi (meliputi intelegensi,

kepercayaan diri, stabilitas emosi, mental dan motivasi, konsentrasi serta kontrol emosi terhadap situasi kompetitif, *sharing* dan *refreshing*).

Kelas khusus BIO juga mengadakan *try in* dan *try out* dalam upaya pembinaan kecabanagn olahraga. *Try in* dan *try out* diadakan guna mengasah kemampuan atlet dengan jalan bertanding dengan pihak lain, *try in* merupakan test tertentu yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atlet setelah beberapa minggu melakukan latihan rutin, *try in* ini dilakukan di luar sekolah sedangkan *try out* merupakan latihan pertandingan antar klub maupun sekolah-sekolah yang masih berada dalam satu wilayah di provinsi Yogyakarta serta pertandingan dengan kelas khusus BIO yang ada di Indonesia. Kelas khusus BIO ini menerapkan pembinaan lain yaitu berupa *try in* dan *try out* yang dilakukan rutin oleh setiap cabang olahraga. *Try in* dan *try out* menjadi salah satu upaya pembinaan karena tujuan dari kedua hal tersebut adalah untuk memberikan pengalaman bertanding serta mengasah kemampuan atlet secara berkala.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilaksanakan setiap selesai sesi latihan, Evaluasi ini selalu dilaksanakan setelah latihan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi serta untuk memperbaikinya agar tidak terulang di latihan yang berikutnya. Evaluasi dilakukan oleh pelatih dan asisten pelatih pada saat yang bersamaan. Evaluasi pembinaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan standar atau kualitas pemain dan permainan serta untuk memotivasi atlet untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama pada latihan berikutnya.

Salah satu upaya pembinaan dalam bidang olahraga adalah pemberian penghargaan. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik kelas khusus BIO berbentuk uang pembinaan dan potongan pembayaran iuran rutin komite sekolah. Uang pembinaan yang diterima oleh para peserta didik biasanya berasal dari penyelenggara pertandingan sedangkan sekolah hanya memberikan potongan iuran rutin tersebut apabila peserta didik tersebut telah mendapatkan skor 100. Selama penyelenggaraan kelas khusus BIO, tidak banyak peserta didik yang mendapatkan potongan iuran tersebut karena poin yang diberikan oleh sekolah hanya 50% dari poin kelas reguler. Pemberian penghargaan ini terdapat perbedaan pada penghargaan yang diberikan oleh sekolah yaitu para atlet harus mendapatkan akumulasi poin minimal 100 poin untuk

mendapatkan potongan iuran rutin komite sekolah. Oleh karena itu, belum semua atlet mendapatkan penghargaan potongan iuran komite dari sekolah meskipun para atlet tersebut telah memenangkan berbagai pertandingan.

Perencanaan pembinaan akademik kelas khusus BIO melibatkan guru mata pelajaran, guru olahraga sebagai wali kelas dan pihak Bimbingan Konseling. Perencanaan pembinaan akademik untuk kegiatan pembelajaran di kelas khusus BIO disamakan dengan kelas reguler pada umumnya. Selain itu, SMA Negeri 4 Yogyakarta merencanakan program *remedial teaching* dan klinis pembelajaran untuk kelas XII. Perencanaan pembinaan akademik yang dilakukan oleh sekolah belum mempertimbangkan pembinaan akademik untuk peserta didik berbakat. Hal ini terlihat dari perencanaan pembinaan yang masih disamakan dengan pembinaan peserta didik kelas reguler. Namun, sekolah berusaha untuk memaksimalkan potensi akademik peserta didik kelas khusus BIO dengan merencanakan *remedial teaching* dan klinis pembelajaran.

Pembinaan akademik kelas khusus BIO hampir sama dengan kelas reguler. Selain kegiatan pembelajaran yang sama, sekolah juga menerapkan pendalaman materi atau PPKS yang ditujukan untuk kelas XI dan XII. Perbedaan kurikulum kelas khusus BIO dengan kelas reguler hanya terletak pada 4 jam olahraga tambahan yang disisipkan dalam jadwal kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah memberikan program *remedial teaching* dan mengadakan klinis pembelajaran dalam rangka mengasah kemampuan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional. Kurikulum yang diterapkan dalam kelas khusus BIO belum mengalami modifikasi baik dalam hal materi kurikulum, metode pembelajaran, produk dan lingkungan belajar. Kelas khusus BIO juga mendapatkan ujian harian maupun ujian semester untuk mengukur kemampuan peserta didik tersebut. Evaluasi yang dilakukan sama persis dengan yang diterapkan dalam kelas reguler. Evaluasi ini dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.

Pembinaan bakat kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta berbeda. Perbedaan ini terletak pada pembinaan akademik yang termasuk dalam pembinaan berkelanjutan serta seleksi PPDB yang diselenggarakan. Seleksi kelas khusus BIO mencantumkan verifikasi faktual yaitu berupa uji publik. Uji publik menjadi salah satu proses seleksi untuk menguatkan verifikasi dokumen yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan

pembinaan akademik yang dicantumkan oleh sekolah dalam pembinaan berkelanjutan merupakan upaya sekolah untuk menyeimbangkan prestasi olahraga dan prestasi akademik peserta didik. Pembinaan akademik hampir sama dengan pembinaan kelas reguler hanya saja terdapat tambahan program tertentu untuk mendongkrak prestasi peserta didik kelas khusus BIO.

Perencanaan pelatih untuk kelas khusus BIO sebagian besar dilakukan oleh pihak Kesbangpor. Sekolah hanya memberikan masukan mengenai pelatih yang dibutuhkan oleh cabang olahraga tertentu. Koordinasi yang terjadi pada saat perencanaan pelatih hanya pengajuan kebutuhan pelatih itu saja. Perencanaan pelatih dalam kelas khusus BIO sudah sesuai meskipun sekolah telah melakukan analisis kebutuhan pelatih, pihak sekolah dan Kesbangpor tidak secara bersama-sama merencanakan kebutuhan pelatih dalam suatu forum tertentu sehingga kemungkinan terjadinya pembicaraan yang mendalam sangatlah minim.

Proses rekrutmen pelatih dilakukan oleh pihak Kesbangpor. Sekolah tidak menangani masalah perekrutan pelatih ini. Perekrutan pelatih sejak awal terbentuknya kelas ini dilakukan dengan melihat *track record* pelatih yang terdapat di Kota Yogyakarta. Kesbangpor bekerjasama dengan FIK UNY untuk merekrut pelatih yang berkompeten. Proses perekrutan pelatih kelas khusus BIO dilakukan dengan seleksi tertutup. Tidak ada tes tertulis tertentu untuk menguji kelayakan calon pelatih, tes untuk seleksi pelatih ini hanya tes wawancara dengan pihak Kesbangpor tanpa ada wawancara dengan pihak sekolah selaku penyelenggara kelas khusus BIO. Selain itu, pada saat telah ditetapkan menjadi pelatih tidak ada surat kontrak kerja yang ditandatangani oleh pelatih sehingga status pelatih di kelas khusus BIO tidak jelas. Perekrutan pelatih ini berbeda dengan perekrutan personalia pada umumnya. Perekrutan ini sepenuhnya adalah wewenang Kesbangpor. Proses perekrutan pelatih yang dilakukan oleh Kesbangpor juga tidak menyelenggarakan tes tertentu untuk menguji kelayakan pelatih, Kesbangpor terpaku pada sertifikat prestasi dan pengalaman melatih saja. Koordinasi antara sekolah dengan Kesbangpor kurang baik sebab dalam perekrutan ini sekolah tidak dilibatkan meskipun sekolah merupakan penyelenggara program kelas khusus BIO. Proses perekrutan pelatih pun tidak diikuti oleh penandatanganan surat kontrak kerja yang memuat hak dan

kewajiban pelatih selama menjadi pelatih di kelas khusus BIO sehingga pelatih tidak mengetahui hak apa saja yang dapat mereka terima. Surat kontrak kerja seharusnya mempunyai kekuatan hukum yang menjadi legalitas diterimanya pelatih tersebut oleh pihak Kesbangpor maupun sekolah.

Pembinaan pelatih berupa gaji. Gaji yang diterima untuk pembinaan pelatih berasal dari dua sumber yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbangpor. Gaji yang berasal dari sekolah diterima setiap sebulan sekali sedangkan gaji dari Kesbangpor diterima setiap triwulan sekali. Selain gaji, pembinaan yang diberikan untuk pelatih hanya berupa uang transport yang diberikan pada saat akan pertandingan, untuk uang bonus belum ada satupun pelatih yang mendapatkannya. Untuk pengembangan karir, sekolah memberikan peningkatan lisensi. Tidak semua pelatih mendapatkan pengembangan karir untuk peningkatan lisensi ini, hanya beberapa pelatih saja yang cabang olahraganya diunggulkan. Selebihnya, pelatih berswadaya untuk mengembangkan karir mereka seperti mengikuti peningkatan lisensi ataupun seminar dan workshop tertentu. Pembinaan dan pengembangan pelatih belum seutuhnya sesuai dengan pembinaan dan pengembangan pelatih pada umumnya. Hal ini terlihat dari pengembangan pelatih yang tidak diterima oleh seluruh pelatih yang ada dalam kelas khusus BIO. Selain itu, pembinaan yang hakikatnya berfungsi untuk mempertahankan orang tersebut agar tetap berada dalam organisasi masih belum cukup optimal. Misalnya, gaji yang diterima pelatih masih jauh dari kata layak serta sering mengalami keterlambatan.

Pemberhentian pelatih dalam kelas khusus BIO selama tiga tahun ini telah dilaksanakan empat kali. Dua pelatih mengundurkan diri dan dua lainnya diberhentikan oleh Kesbangpor. Penyebab dua pelatih mengundurkan diri adalah karena pelatih tersebut mendapatkan pekerjaan yang menurutnya lebih baik dan lebih layak di luar kota. Untuk dua pelatih yang diberhentikan oleh Kesbangpor karena pelatih tersebut tidak transparan dalam hal keuangan, prestasi yang menurun serta sikap pelatih yang kurang baik. Pemberhentian pelatih ini sudah sesuai meskipun sekolah dan Kesbangpor telah dirugikan oleh oknum pelatih tertentu, sekolah dan Kesbangpor masih mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi dalam pemberhentian pelatih tersebut. Sekolah dan

Kesbangpor masih mengedepankan asas kekeluargaan dan memilih untuk tidak menempuh jalur hukum.

Perencanaan fasilitas di kelas khusus BIO dilakukan dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini berdasarkan masukan para pelatih tentang kekurangan peralatan pembinaan. Pelatih mengajukan kebutuhan pembinaan setelah itu ditampung oleh sekolah. Sekolah tidak seluruhnya memenuhi kebutuhan tersebut. Saran ataupun permintaan dari pelatih kemudian diajukan ke Kesbangpor. Rencana pengadaan fasilitas juga tidak semuanya terpenuhi. Hal ini terlihat dari fasilitas olahraga yang masih minim di hampir semua cabang olahraga. Meskipun minim, pelatih mencoba memaksimalkan fasilitas yang ada dan berusaha merawat fasilitas tersebut dengan baik.

Fasilitas yang telah ada dalam kelas khusus BIO merupakan milik pribadi, membeli, menyewa dan menerima hak pakai. Sebagian besar peralatan olahraga yang dimiliki kelas khusus BIO merupakan pembelian yang dilakukan oleh pihak Kesbangpor maupun SMA Negeri 4 Yogyakarta. Untuk memfasilitasi para atlet cabang olahraga tertentu, SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbangpor menyewa tempat latihan di luar sekolah.

Penggunaan fasilitas olahraga dalam kelas khusus baik yang diberikan oleh sekolah dan Kesbangpor dimanfaatkan secara maksimal baik oleh pelatih, atlet maupun peserta didik kelas reguler. Penggunaan atau pemanfaatan fasilitas sudah maksimal, seluruh alat yang ada dan lapangan yang tersedia digunakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali meskipun fasilitas yang tersedia belum lengkap dan standar.

Perawatan fasilitas dilakukan oleh pemakai alat atau fasilitas olahraga tersebut, setelah digunakan fasilitas tersebut lalu disimpan di sebuah gudang olahraga. Untuk pengawasan, sekolah menitikberatkan kepada guru olahraga selaku pihak yang setiap hari berhubungan dengan kegiatan olahraga.

Dana untuk kelas khusus BIO didapatkan dari dua sumber yaitu Kesbangpor yang dalam hal ini pemerintah kota dan anggaran sekolah. Penganggaran yang dilakukan oleh Kesbangpor tidak diketahui oleh sekolah perihal penyusunannya. Sedangkan perencanaan yang dilakukan sekolah dengan melihat RPJP yang memuat kegiatan tahunan sekolah, dalam RPJP terdapat berbagai analisis kebutuhan kelas olahraga. Kebutuhan-kebutuhan tersebut lalu dipilah untuk menentukan skala prioritas.

Perencanaan anggaran atau penganggaran dalam kelas khusus BIO sudah sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2005 pasal 69 ayat (2) dan pasal 70 ayat (2) yaitu sumber dana kelas khusus BIO didapatkan dari APBN yang diwakili oleh Pemerintah Kota dan masyarakat yang dalam hal ini diwakili dalam APBS. Penganggaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan atau skala prioritas kelas khusus BIO.

Dana yang diterima oleh kelas khusus BIO digunakan semaksimal mungkin. Dana yang diterima kelas khusus BIO selalu kurang baik dari Kesbangpor maupun dari sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berusaha mencari tambahan dana dengan berencana membuka fasilitas olahraga yang dikomersilkan sehingga hasil dari penyewaan tersebut akan mengurangi kekurangan anggaran yang ada. Penggunaan dana dalam kelas khusus BIO sudah maksimal meskipun jumlah anggaran yang didapatkan sangat terbatas.

Untuk pelaporan keuangan, sekolah melakukan laporan tersebut bersama dengan pelaporan anggaran lainnya. Anggaran dipertanggungjawabkan oleh sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh bendahara sekolah. Pertanggungjawaban anggaran dilakukan pada saat akhir tahun ajaran baru. Pelaporan keuangan yang dilakukan oleh sekolah sudah sesuai, anggaran dilaporkan kepada seluruh masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah. Anggaran dilaporkan kepada masyarakat agar transparan.

Penyediaan sumber daya pembinaan kelas khusus olahraga belum cukup optimal misalnya dalam pembinaan dan pengembangan karir pelatih, fasilitas yang kurang memadai serta terbatasnya dana untuk kelas khusus olahraga. Proses manajemen pelatih berbeda dengan proses manajemen personalia pada umumnya. Perekrutan pelatih dilakukan oleh satu pihak saja yaitu Kesbangpor. Penempatan dan penugasan pelatih tidak dilakukan sebagaimana mestinya karena penempatan dan penugasan pelatih tidak dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk tertentu. Pembinaan dan pengembangan karir pelatih belum cukup optimal, hal ini terlihat dari minimnya gaji yang diterima serta sering mengalami keterlambatan.

Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 4 Yogyakarta belum memadai, seperti lapangan sepakbola yang belum standar, tidak adanya lapangan bulu tangkis, jumlah bola sepak yang masih kurang. Untuk menangani hal tersebut sekolah berupaya untuk menyewa tempat latihan ataupun membeli peralatan yang lebih layak. Namun, pembelian

peralatan olahraga hanya dilakukan setiap satu tahun sekali dan belum tentu seluruh peralatan yang dibutuhkan dapat terpenuhi pada tahun itu juga.

Dana untuk kelas khusus BIO sangat terbatas. Dana untuk kelas khusus BIO didapatkan dari APBN yang diwakilkan Pemerintah kota serta APBS. Sekolah tidak mendapat dana dari masyarakat atau pihak lain untuk menyelenggarakan kelas khusus BIO ini.

Meskipun banyak kekurangan baik dalam manajemen pelatih, fasilitas dan anggaran, kelas khusus BIO masih tetap berjalan hingga sekarang. Komitmen yang tinggi dari pelatih serta kemauan berprestasi yang lebih baik oleh atlet menjadi faktor penting berlangsungnya kelas khusus BIO hingga saat ini. Selain itu, pelatih juga berinisiatif untuk melakukan pengembangan karir secara swadaya demi mengasah kemampuan mereka tanpa harus mengandalkan pihak Kesbangpor atau sekolah untuk memberikan pengembangan karir. Oleh karena itu, pelatih tetap bertahan dalam kelas khusus BIO meskipun gaji yang mereka masih minim.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembinaan bakat kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilakukan melalui tahapan seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan. Seleksi dilakukan secara administratif dan seleksi ketrampilan. Seleksi administratif meliputi tahapan verifikasi dokumen dan faktual. Seleksi ketrampilan dilakukan dengan tes masing-masing cabang olahraga. Pembinaan berkelanjutan di SMA Negeri 4 Yogyakarta terbagi menjadi dua pembinaan yaitu pembinaan cabang olahraga dan pembinaan akademik. Pemberian penghargaan untuk peserta didik kelas khusus BIO dilakukan dengan menerapkan sistem poin tertentu. Manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus BIO belum seluruhnya maksimal. Rasio pelatih dengan cabang olahraga yang ada belum seimbang. Fasilitas olahraga yang terbatas dan dana untuk kelas khusus BIO masih sangat terbatas.

### **Saran**

Untuk pembinaan cabang olahraga saran yang diberikan adalah sekolah perlu lebih berkoordinasi dengan pihak terkait terutama Kesbangpor untuk mengoptimalkan kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Untuk pembinaan akademik, sekolah perlu mengkaji ulang mengenai modifikasi materi yang akan diberikan oleh peserta didik kelas khusus BIO sebab peserta didik tersebut mempunyai mobilitas yang tinggi serta energi yang lebih dibandingkan dengan kelas reguler. Untuk penyediaan pelatih, hendaknya sekolah dilibatkan dalam perekrutan pelatih meskipun pada tahap tes wawancara saja sebab sekolah juga berperan penting terhadap kondisi peserta didik kelas khusus BIO. Pelatih juga diberikan pembinaan lebih layak, setidaknya pencairan gaji dilakukan sebulan sekali dan tidak terlambat. Untuk penyediaan fasilitas, Kesbangpor sebaiknya memberikan fasilitas yang hampir sama antara cabang olahraga yang satu dengan yang lainnya. Fasilitas merupakan aspek penting dalam pembinaan cabang olahraga yang dari tahun ke tahun harus selalu diperbaharui. Untuk dana, sekolah dan Kesbangpor hendaknya mencoba mencari sumber dana lain yang tidak mengikat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada sehingga anggaran kelas khusus BIO semata-mata tidak dibebankan pada APBN dan APBS. Apabila Pemerintah Kota masih akan meneruskan kelas khusus BIO untuk beberapa tahun ke depan, sebaiknya perlu dikaji kembali arah kebijakan penyelenggaraan kelas khusus BIO ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Conny Semiawan. (2009). *Kreativitas Keberbakatan : Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks
- Kemenkumham. (2002). *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kemenkumham

Kemenpora. (2005). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenpora.

Kusnul Isti Qomah. (2012). *Kelas Olahraga Kota Jogja Belum Maksimal*. Diakses dari [www.harianjogja.com](http://www.harianjogja.com) pada tanggal 15 November 2012 pukul 10.12 WIB

Utami Munandar. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumaryanto.(2010). *Pengelolaan Pendidikan Kelas Khusus Istimewa Olahraga menuju tercapainya Prestasi Olahraga*. Makalah, dipresentasikan dalam acara program Kelas Khusus Olahraga di SMA N 4 Yogyakarta pada 16 Juli 2010. Yogyakarta: FIK UNY